

# KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DESA RAWAN PANGAN

Yaktiworo Indriani\*, Umi Kalsum, Ega Noveria Putri Hernanda,

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro  
No.1 Bandar Lampung 35145, Telp 085269027745, *e\_mail*: yaktiworo.indriani@fp.unila.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan pangan serta faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga (RT) petani padi. Penelitian dilakukan di Desa Sukamarga yang merupakan desa rawan pangan di Propinsi Sumatera Selatan. Responden penelitian adalah 66 RT petani padi. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2016 serta analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan statistik korelasi *Pearson product moment*. Ketahanan pangan diukur berdasarkan klasifikasi persilangan antara pangsa pengeluaran pangan (%PP) dengan persentase angka kecukupan energi (%AKE) RT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran RT sebesar Rp2,242,176 per bulan dengan %PP sebesar 64.07%. Ketahanan pangan RT termasuk dalam kategori tahan pangan 6 RT (9%), kurang pangan 12 RT (18%), rentan pangan 25RT (38%), dan rawan pangan 23RT (35%). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan RT adalah usia suami, usia istri, pendapatan usahatani padi, dan total pengeluaran RT yang berkorelasi sangat kuat positif; sedangkan jumlah anggota RT berkorelasi negatif dan lemah.

Kata kunci: ketahanan pangan, RT, %AKG, %PP

## I. PENDAHULUAN

Ketahanan Pangan menurut UU No 18 Tahun 2012 tentang Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera melalui perwujudan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Salah satu keberhasilan dalam pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas manusia. Faktor utama yang diperlukan untuk menghasilkan manusia yang

berkualitas adalah gizi yang baik. Akan tetapi kualitas gizi yang baik ternyata belum bisa dicapai oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Indonesia memiliki sumber daya yang cukup untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya. Selain beras, yang menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, terdapat banyak sumber bahan pangan nonberas (seperti umbi-umbian, pisang, dan kacang-kacangan) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia sehingga dapat menjamin tercapainya ketahanan pangan nasional. Namun, ketahanan pangan nasional yang baik belum menjamin semua penduduknya dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya (aman dan bergizi). Studi Saliem *et al.* (2001) menunjukkan bahwa walaupun rata-rata ketahanan pangan di tingkat regional (provinsi) tergolong tahan pangan terjamin, namun di provinsi yang bersangkutan masih ditemukan rumah tangga yang tergolong rawan pangan dengan proporsi yang relatif tinggi.

Upaya pencapaian ketahanan pangan di Indonesia tidak terlepas dari peningkatan produksi pangan terutama padi yang menjadi pangan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Kecamatan Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah merupakan salah satu kecamatan sentra penghasil padi sawah di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan yang mayoritas penduduknya adalah petani padi. Sebagai daerah sentral padi, seyogyanya memiliki ketahanan pangan yang baik; namun berdasarkan data kerawanan pangan, kecamatan ini terindikasi rawan pangan dengan indeks komposit bulanan yakni 2 pada indeks ketersediaan pangan, 1 pada indeks akses pangan dan 3 pada indeks pemanfaatan pangan (BKP OKU Selatan 2015). Menjadi dipertanyakan bagaimana ketahanan pangan rumah tangga yang riil di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan adalah menganalisis ketahanan pangan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi.

## II. BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja di Desa Sukamarga Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan, dengan pertimbangan merupakan desa dengan luas areal panen padi sawah terluas di Kabupaten OKU Selatan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Maret 2016. Sampel penelitian adalah seluruh rumah tangga (RT) petani yang bermata pencaharian utama sebagai petani padi sawah di desa ini, berjumlah 66 rumah tangga.

Data primer penelitian dikumpulkan secara langsung melalui proses wawancara serta pengamatan langsung pada RT petani padi dengan panduan kuesioner. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan statistik. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui

kondisi ketahanan pangan RT petani dan analisis statistik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan RT.

Ketahanan pangan diukur berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat kecukupan energiRT yang mengacu pada Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, *et al.* 2000. *Cutting point* proporsi pengeluaran pangan adalah 60 persen dari pengeluaran RT, sedangkan tingkat kecukupan energiRT dengan *cutting point* 80 persen dari syarat angka kecukupan energi. Pengelompokan RT dengan menggunakan indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Perhitungan pengeluaran RT digunakan ukuran waktu bulanan, sedangkan untuk data asupan energi yang diambil dengan cara recall selama 24 jam sebelumnya kemudian dibandingkan dengan angka kecukupan energi (AKE) RT sehingga didapatkan tingkat kecukupan gizi (TKG) dalam persen atau persentase angka kecukupan gizi (%AKG), mengacu pada Indriani (2015). Analisis statistik uji korelasi *Pearson product moment* digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan. Ketahanan pangan dikelompokkan dan diberi skor ke dalam empat kategori yaitu tahan pangan (skor 4), kurang tahan pangan (skor 3), rentan pangan (skor 2), dan rawan pangan (skor 1). Pengujian korelasi dilakukan pada tingkat signifikansi lima persen dengan faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan ketahanan pangan adalah usia suami, usia istri, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, pendapatan usahatani padi, total pengeluaran RT.

### III. HASIL

#### 3.1 Kondisi Daerah Penelitian, Karakteristik dan usahatani Responden

Desa Sukamarga merupakan salah satu desa di Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan yang memiliki luas 940 ha, dengan 400 ha merupakan lahan sawah. Jumlah penduduk sampai dengan Bulan Februari 2016 adalah 1.239 jiwa (320 RT) terdiri dari laki-laki 640 orang dan perempuan 599 orang. Seluruh kepala keluarga (KK) petani padi sawah yang menjadi responden berada pada rentang usia produktif dengan pendidikan setara atau sudah melampaui pendidikan dasar. Rentang pengalaman usahatani padi berkisar 10-20 tahun (59,09%). Jumlah tanggungan RT petani adalah 3 hingga 5 orang (81,81%). Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani seluas 0,93 ha dan semua lahan sawah merupakan hak milik petani dengan jenis lahan sawah irigasi setengah teknis dan sawah tadah hujan.

Varietas padi yang ditanam responden cukup bervariasi yaitu varietas IR 64 (33,72%), Bestari (31,00%) dan Ciherang (35,28%). Jenis pupuk yang digunakan dalam usahatani padi sawah adalah urea, TSP, KCl, NPK Ponska, SP36 dan kandang, sedangkan jenis pestisidanya adalah *klensect*, *dupont*, *regent*, *diazinon* dan *snail down*. Pengolahan lahan dilakukan menggunakan borongan mesin dengan upah Rp700.000,00 per ha dan untuk proses pemanenan menggunakan sistem borongan,

yaitu sebesar Rp1.200.000,00 per ha sawah. Pada musim tanam pertama rata-rata produksi padi di desa ini sebanyak 2.400,62 kg gabah kering dan harga jual rata-rata Rp4.465,67/kg. Produksi pada musim tanam ke dua turun menjadi 2.064,77 kg namun dengan harga jual yang lebih tinggi yaitu Rp5.139,39/kg. Berdasarkan analisis usahatani (dilaporkan terpisah di jurnal lain), pada musim tanam pertama petani memperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp7.382.809,55 ( $R/C=3,21$ ) dan atas biaya total sebesar Rp6.450.604,80 ( $R/C=2,51$ ); sedangkan pada musim tanam ke duaberturut-turut sebesar Rp7.178.598,17 ( $R/C=3,09$ ) dan Rp6.246.393,41 ( $R/C=2,43$ ). Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah per bulan adalah sebesar Rp1,073,621.

### 3.2 Pendapatan Total Rumah Tangga

Pendapatan total RT petani padi dalam penelitian ini selain berasal dari usahatani padi, juga berasal dari usahatani nonpadi, *off farm* dan *non farm* yang disajikan pada Tabel 2. Pendapatan usahatani dibedakan atas pendapatan usahatani padi dan usahatani nonpadi. Pendapatan usahatani nonpadi diperoleh dari kegiatan sebagai nelayan, peternak sapi, peternak kambing, serta usahatani kopi, lada, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang merah dan kakao. Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan luar usahatani tetapi masih berkaitan dengan pertanian seperti buruh tani dan tengkulak, sedangkan pendapatan *non farm* berasal dari beberapa pekerjaan di luar sektor pertanian seperti ojek, wartawan, pedagang, guru, supir dan buruh. Rata-rata pendapatan total RT petani padi sawah Desa Sukamarga adalah sebesar Rp2,402,591/bulan.

### 3.3 Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran RT adalah sejumlah uang (Rp) yang dikeluarkan oleh RT untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang terdiri dari kebutuhan pangan dan nonpangan. Rata-rata total pengeluaran RT petani padi sawah di Desa Sukamarga sebesar Rp2,242,176/bulan, yang disajikan pada Tabel 3. Rata-rata pengeluaran pangan RT lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran nonpangan. Pengeluaran pangan terbesar yaitu untuk pangan pokok seperti beras, mie instan, tepung terigu serta umbi – umbian sebesar 16.33 persen dan lauk-pauk sebesar 15.02 persen. Rokok merupakan pengeluaran yang jumlahnya cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah pengeluaran yang lainnya yaitu sebesar Rp231,371.21 atau 10.32 persen dari total pengeluaran RT.

Pada kelompok nonpangan, pengeluaran RT petani sebagian besar (28.4%) diperuntukkan bagi pendidikan anak dan bahan bakar, berikutnya adalah untuk kesehatan/kebersihan rumah. Pengeluaran lainnya yang cukup tinggi adalah untuk komunikasi (telepon/pulsa), terutama biaya untuk telepon genggam yang dimiliki oleh hampir semua RT petani di desa penelitian. Pengeluaran untuk membeli pakaian atau alas kaki tidak menjadi prioritas bagi hampir semua RT. Kebanyakan

di antara mereka membeli pakaian hanya setahun sekali saat mau hari raya Idul Fitri atau tahun baru sekolah, yaitu untuk membeli baju seragam.

### **3.4 Tingkat Kecukupan Energi**

Angka kecukupan energi dalam penelitian ini mengacu pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X (LIPI 2012). Rata-rata asupan energi total RT petani padi adalah sebesar 6,432 kkal dengan Tingkat Kecukupan Energi (TKE) atau %AKE sebesar 82 persen. Sebaran TKE RT petani padi Desa Sukamarga dapat dilihat pada Tabel 4. Ditinjau dari TKE, RT petani padi sebagian besar mengalami defisit berat yang relatif tinggi yaitu sebanyak 20 RT (30%). Jika ditambah dengan yang mengalami defisit ringan, maka lebih dari 50% RT mengalami defisit energi, yakni sebanyak 34 RT (51%). Namun demikian, ternyata juga ada RT yang mengalami kelebihan TKE, yakni sebanyak 9%.

### **3.5 Ketahanan Pangan RT Petani Padi**

Ketahanan pangan RT petani di Desa Sukamarga diukur berdasarkan klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan. Tingkat kecukupan energi RT petani yang berada di atas 80% dijumpai sebanyak 32 RT (49%), sisanya sebanyak 51 persen berada di bawah 80%. Rumah tangga yang dapat mencapai TKE di atas 80 persen belum tentu ketahanan pangannya baik (tahan pangan) karena tergantung oleh pengeluaran pangannya.

Pengeluaran RT terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah pengeluaran pangan. Pengeluaran pangan rata-rata RT petani padi di Desa Sukamarga adalah sebesar Rp1,205,169.75 per bulan dengan rata-rata persentase pengeluaran pangan per bulan sebesar 64.07 persen dari total pengeluaran RT. Berdasarkan hasil perhitungan, RT dengan pangsa pengeluaran pangan <60 persen sebanyak 18 RT (27%), sedangkan RT dengan pangsa pengeluaran pangan  $\geq$ 60 persen sebanyak 48 RT (73%).

Klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan untuk mengetahui kategori ketahanan pangan RT petani dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan data pada Tabel 5 didapatkan ketahanan pangan RT yang paling banyak ditemukan adalah pada kategori rentan (58%). Hanya ada 6 RT yang tahan pangan, selebihnya adalah kurang pangan, rentan pangan dan rawan pangan.

### 3.6 Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan

Faktor – faktor (X) yang diduga berhubungan dengan ketahanan pangan RT petani padi sawah (Y) di Desa Sukamarga adalah usia suami, usia istri, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, pendapatan usahatani padi, total pengeluaran RT. Hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan ketahanan pangan di uji menggunakan analisis korelasi *Pearson product moment*. Variabel bebas X dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya  $< 0,05$  atau taraf kepercayaan sebesar 95%. Variabel terikat Y yaitu ketahanan pangan yang datanya berskala ordinal dengan kategori tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan, terlebih dahulu diubah menjadi data interval dengan menggunakan MSI. MSI (*Method of Successive Interval*) adalah metode yang digunakan untuk mengubah data ordinal menjadi interval. Berikutnya, setelah diubah menjadi data interval dilakukan analisis uji korelasi *Pearson product moment* dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil koefisien korelasi antara usia suami, usia istri, pendapatan usahatani padi, dan total pengeluaran RT memiliki hubungan yang positif dan sangat kuat ( $r > 0.25$ ) dengan ketahanan pangan. Hubungan positif tersebut dapat dilihat apabila semakin tinggi maka ketahanan pangan RT pun akan meningkat. Jumlah anggota rumah tangga berhubungan negatif dengan ketahanan pangan. Hasil koefisien korelasi antara jumlah anggota RT dengan ketahanan pangan berkorelasi lemah karena di bawah 0.25. Adapun lama pengalaman berusahatani padi sawah tidak berhubungan nyata dengan ketahanan pangan.

## IV. PEMBAHASAN

Petani padi sawah di Desa Sukamarga pada umumnya menanam padi dua kali per tahun yaitu pada musim *rendeng* yang dimulai pada bulan Desember dan panen pada bulan Maret, serta pada musim *ghaduyang* dimulai pada bulan Mei dan panen pada bulan Agustus. Pendapatan dari usahatani padi sawah merupakan sumber pendapatan utamanya. Rata-rata produksi padi petani sebanyak 2.400,62 kg dan harga jual rata-rata Rp4.465,67 pada musim tanam pertama. Produksi padi pada musim tanam ke dua menurun menjadi 2.064,77 kg namun dengan harga jual yang lebih tinggi yaitu Rp5.139,39, sehingga petani tidak mengalami kerugian walaupun produksi padinya berkurang akibat musim *ghadu* atau kemarau. Perhitungan nilai R/C usahatani padi sawah di desa ini baik atas biaya tunai maupun atas biaya total pada kedua musim tanam semua nilainya di atas satu sehingga usahatani ini menguntungkan. Perhitungan ekonomi usahatani selengkapnya dilaporkan dalam artikel yang lain (Hernanda *et al.* 2017). Sumber pendapatan RT petani selain dari usahatani padi sawah juga berasal dari usahatani nonpadi (kopi, lada, ubi kayu, ubi jalar, kacang

tanah, kacang merah dan kakao), pendapatan *off farm*(buruh tani dan tengkulak), serta pendapatan *non farm*(ojek, wartawan, pedagang, guru, supir dan buruh). Rata-rata pendapatan total RT petani per bulan sebesar Rp2,402,591 per bulan terlihat cukup besar, namun dengan simpangan baku yang cukup tinggi pula sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang menyolok di komunitas petani tersebut. Rentang pendapatan RT petani adalah antara Rp609,275.00—Rp5,686,083.33.

Pengeluaran pangan RT petani didominasi oleh pengeluaran pangan pokok dan lauk pauk diikuti oleh pengeluaran untuk pendidikan dan rokok. Persentase pengeluaran pangan atau pangsa pengeluaran pangan di daerah penelitian sebesar 64.07% menyiratkan bahwa kebutuhan pangan khususnya makanan pokok masih menjadi prioritas utama meskipun sumber pendapatan utamanya dari usahatani padi. Hal ini karena hampir semua hasil panen dijual dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka akan membeli secara eceran. Kebiasaan menyimpan dalam lumbung sebagaimana yang banyak dilakukan oleh petani padi di daerah Pulau Jawa tidak dikenal di daerah penelitian. Pengeluaran rokok yang relatif tinggi (10.32%), jauh melebihi pengeluaran untuk sayur dan buah, serta cara merokok dan membuang puntungnya secara sembarangan di dalam rumah juga menjadi ciri khas daerah perdesaan di Indonesia yang penduduknya masih kurang terpelajar. Sejalan dengan penelitian Sugesti, Abidin dan Kalsum (2015) dan hasil Riskesdas 2013 (Balitbang Kemenkes RI 2013) bahwa besarnya pengeluaran rokok melebihi besarnya pengeluaran untuk sayur sayuran, daging, telur dan susu atau pangan yang bergizi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi sawah Desa Sukamarga belum sadar akan besarnya bahaya merokok. Jumlah rokok yang dihisap perokok di Provinsi Sumatera Selatan adalah 13,4 batang per hari.

Total pengeluaran pangan RT jika dihitung per kapita per hari rataannya adalah sebesar Rp539.160,61. Ini sudah berada di atas garis kemiskinan untuk Propinsi Sumatera Selatan sebesar Rp339,874.00 (BPS. Jika dihitung, hanya ada lima RT (7.5%) dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Hal ini berarti sesungguhnya RT di daerah ini memiliki cukup kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan dasar atau kebutuhan minimumnya, apalagi semuanya adalah petani padi. Namun ternyata berdasarkan laporan BKP Kabupaten OKU Selatan (2015) daerah penelitian ini tergolong sebagai daerah yang rawan pangan. Hal ini terkait dengan upaya pemenuhan kecukupan gizi masyarakatnya terutama energi yang belum sepenuhnya terpenuhi.

Angka kecukupan gizi(AKG) energi merupakan suatu kecukupan rata-rata energi setiap hari bagi hampir semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, dan aktivitas untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Terpenuhi tidaknya AKG dari asupan energi sehari-hari dari pengalokasian pengeluaran untuk pangan dapat mencerminkan bagaimana ketahanan pangan

suatu daerah. Tingkat pemenuhan AKG dari asupan gizi atau tingkat kecukupan gizi (TKG) dalam satuan persen (%AKG) dinyatakan cukup jika mencapai 80-89% dan normal jika 90-110%; di bawah 80% dinyatakan defisit dan di atas 110% dikategorikan kelebihan. Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar RT (51%) mengalami defisit energi dan sebagian kecil (9%) mengalami kelebihan. Ini menyiratkan adanya kenyataan masalah gizi ganda (*double burden*) di daerah penelitian, di mana di satu sisi terdapat masalah gizi kurang yang cukup tinggi dan di sisi lain mulai ditemukan gizi lebih di sebagian masyarakatnya. Rendahnya konsumsi energi dan protein RT petani disebabkan oleh faktor kebiasaan, baik dari kebiasaan makan maupun kebiasaan menyediakan bahan pangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwantini dan Ariani (2008) yang mengemukakan bahwa tingkat konsumsi energi rumah tangga petani padi di Jawa 60 persen (6 dari 10 desa) masih di bawah angka kecukupan.

Hasil penghitungan ketahanan pangan di daerah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar RT adalah dalam kategori rentan (38%) dan rawan pangan (35%), ini sesuai dengan pemetaan yang dilakukan oleh BKP Kabupaten Oku Selatan (2015). Kemungkinan terbesar kejadian ini diakibatkan oleh kesalahan penggunaan pendapatan yang cukup besar di kelompok pangan namun sesungguhnya diperuntukkan pada pembelian rokok yang tidak ada manfaat gizinya. Pengeluaran pangan pada RT yang rentan pangan adalah yang paling rendah (Tabel 6). Penelitian Ariningsih *et al.* (2008) menunjukkan bahwa pengeluaran masyarakat untuk rokok yang cukup besar sebenarnya mempunyai *opportunity cost* yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan yang lebih esensial seperti makanan bergizi untuk keluarganya. Kebiasaan merokok akan mempengaruhi kuantitas maupun kualitas pangan yang dikonsumsi oleh keluarga perokok tersebut. Sejalan dengan penelitian ini, distribusi rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga rentan pangan merupakan yang terbesar (35,62 persen) diantara empat tingkat ketahanan pangan yang ada (Purwaningsih 2010). Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga rentan pangan merupakan yang terbesar, sama dengan hasil penelitian Rachman, Ariani dan Purwantini (2005) yang meneliti distribusi provinsi di Indonesia menurut derajat ketahanan pangan rumahtangga dengan data Susenas 1999 dan indikator yang sama, yaitu klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi dari Johnson dan Toole (1991, dalam Maxwell *et al.*, 2000). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa proporsi rumahtangga rentan pangan di Jawa Tengah yang terbesar (41,04 persen), disusul rawan pangan (38,94 persen), kurang pangan (10,45 persen), dan tahan pangan (9,56 persen). Hal ini sejalan dengan penelitian Hernanda, Indriani dan Listiana (2013) bahwa rumah tangga kurang pangan lebih mendominasi rumah tangga petani. Artinya, rumah tangga ini memiliki proporsi pengeluaran pangan yang rendah dan memiliki tingkat konsumsi energi yang masih kurang.

Berdasarkan analisis korelasi, didapatkan faktor-faktor yang berhubungan secara positif dengan ketahanan pangan RT adalah usia suami istri, pendapatan usahatani padi dan total pengeluaran RT (Tabel 7). Adapun jumlah anggota RT berhubungan dengan ketahanan pangan secara negatif namun lemah. Diketahui bahwa total pengeluaran dan pengeluaran pangan per kapita pada RT yang tahan pangan adalah yang tertinggi dibandingkan dengan RT yang tidak tahan, rentan dan rawan pangan pada RT yang tahan pangan (Tabel 6). Hasil ini menyiratkan bahwa diperlukan kematangan usia baik pada pria maupun wanita untuk memasuki perkawinan dan pengendalian jumlah anggota rumah tangga (anak) dalam pembangunan ketahanan pangan suatu wilayah.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan RT petani padi Desa Sukamarga diperoleh empat kategori ketahanan pangan yaitu kategori tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan masing-masing sebanyak 9%, 18%, 38% dan 35%. Ketahanan pangan RT petani padi sawah berhubungan searah dengan usia suami dan istri, pendapatan usahatani padi, dan total pengeluaran RT serta berhubungan terbalik dengan jumlah anggota rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih E. dan Rachman, H.P.S. 2008. Strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan. Analisis Kebijakan Pertanian 6 (3) : 239-255. [10 Oktober 2016]
- Ariani M. 2008. Keberhasilan Diversifikasi Pangan Tanggung Jawab Bersama. Banten: Badak Pos, 16-22 Juni 2008. <http://banten.litbang.go.id>. [18 Februari 2009]
- Balitbang Kemenkes RI [Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia]. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Balitbang Kemenkes RI. Jakarta.
- BKP [Badan Ketahanan Pangan] Kabupaten OKU Selatan. 2015. *Ogan Komering Ulu Selatan dalam Angka*. BPS Kabupaten OKU Selatan. Muaradua.
- Hernanda ENP, Indriani Y, Umi Kalsum. 2017. Pendapatan dan pengeluaran pangan rumah tangga petani padi di desa rawan pangan. *JIA*, 5 (3): in press
- Hernanda TNP, Indriani Y, Listiana I. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *JIA*, 1 (4): 311-318. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/706/64>. [10 September 2016].
- [LIPI] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2012. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII: "Ketahanan Pangan dan Gizi X, "Pemantapan Ketahanan Pangan dan Perbaikan Gizi Masyarakat Berbasis Kemandirian dan Kearifan Lokal" Jakarta 20-21 November 2012
- Maxwell DC, Levin MA, Klemeseau, M Rull, S Morris and C Aliadeke. 2000. Urban Livehood and Food Nutrition Security in Great Accra, Ghana. IFRI in Collaborative with Noguchi

Memorial for Medical Research and World Health Organization Research Report No. 112. Washington DC.

- Murdani MI, Widjaya S, Rosanti N. 2015. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 3 (2): 165-172. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1035/940>. [20 September 2016].
- Purwaningsih Y. 2010. Analisis Permintaan Pangan pada Berbagai Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pola Pengeluaran Pangan Provinsi Jawa Tengah. (Disertasi Program Doktor). Yogyakarta:Ekonomi Pertanian, UGM.
- Purwantini TB dan Ariani M. 2008. Pola Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi. *Seminar Nasional. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. [http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MS\\_B3.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MS_B3.pdf). [26 Maret 2016].
- Rachman, Handewi P.S, Mewa Ariani dan TB Purwantini. 2005. Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <http://www.deptan.go.id>. [15 Oktober 2016].
- Saliem HP, Lokollo EM, Ariani M, Purwantini TB. 2001. Analisis ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan regional. Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Sugesti MT, Abidin Z, Kalsum U. 2015. Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 3 (3):251-259. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1049/954>. [11 Juli 2016].

Tabel 1. Derajat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (< 60%)	Tinggi ( $\geq$ 60%)
Cukup ( $>$ 80% syarat kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ( $\leq$ 80% syarat kecukupan energi)	Kurang tahan pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, D *et al* (2000)

Tabel 2. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani padi Desa Sukamarga per bulan

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan RT (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan usahatani padi	1,073,621 $\pm$ 306,775	45.25
2	Pendapatan usahatani nonpadi	882,167 $\pm$ 674,260	36.34
3	Pendapatan <i>off farm</i>	122,712 $\pm$ 240,385	5.06
4	Pendapatan <i>non farm</i>	324,091 $\pm$ 587,063	13.35
	Jumlah	2,402,591 $\pm$ 901,305	100.00

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi sawah Desa Sukamarga dalam satu bulan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
<b>Pangan</b>			
1	Pangan pokok	366,240.00	16.33
2	Lauk – pauk	336,716.65	15.02
3	Sayur	42,962.12	1.92
4	Buah	21,151.52	0.94
5	Minyak goreng	50,909.09	2.27
6	Gula	56,675.76	2.53
7	Kopi dan teh	50,800.48	2.27
8	Susu	3,798.48	0.17
9	Sirup	315.65	0.01
10	Jajanan anak	38,575.76	1.72
11	Makanan/minuman balita	3,227.27	0.14
12	Bumbu dapur	207,153.03	9.24
13	Kecap dan saos	15,490.91	0.69
14	Garam	11,153.03	0.50
15	Rokok	231,371.21	10.32
Total pengeluaran pangan		1,205,169.75	64.07
<b>Non Pangan</b>			
16	Bahan bakar	223,587.88	9.97
17	Kesehatan/kebersihan	121,657.48	5.43
18	Pendidikan anak	412,448.76	18.40
19	Pakaian dan alas kaki	12,895.73	0.58
20	Sumbangan, arisan dan tabungan	9,393.94	0.42
21	Transportasi (angkot, ojek, bis dll)	151.52	0.01
22	Komunikasi (telepon/pulsa dan surat)	25,500.00	1.14
Total pengeluaran non pangan		805,635.31	35.93
Total pengeluaran rumah tangga		2,242,176.26	100.00

Tabel 4. Sebaran rumah tangga berdasarkan angka kecukupan energi (AKE), asupan dan tingkat kecukupan energi (TKE)

TKE	Kategori	AKE Kkal/kap	Asupan E kkal/kap	Rataan TKE	Jumlah RT	%
≥ 110	Kelebihan	1788	2349	132	6	9
90 – 109	Normal	1826	1817	100	15	23
80 – 89	Cukup	1843	1553	84	11	17
70 – 79	Defisit ringan	1985	1479	75	14	21
< 70	Defisit berat	2083	1203	58	20	30
Total		1937	1564	82	66	100

Tabel 5. Distribusi ketahanan pangan rumah tangga petani padi Desa Sukamarga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (< 60%)	Tinggi (≥ 60%)
Cukup (> 80% syarat kecukupan energi)	6 RT Tahan pangan(9%)	25 RT Rentan pangan (38%)
Kurang (≤ 80% syarat kecukupan energi)	12 RT Kurang Tahan pangan(18%)	23 RT Rawan pangan (35%)

Tabel 6. Rataan pendapatan, pengeluaran pangan, pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energiberdasarkan ketahanan pangan RT petani padi Desa Sukamarga

Tingkat Ketahanan Pangan	Pengeluaran Pangan		TKE (%AKE)	PPP (%PP)
	(Rp/RT/bulan)	(Rp/kap/bulan)		
Tahan Pangan	1,271,450 ± 294,541	351,467 ±123,937	102 ± 28	45 ± 5
Kurang Tahan Pangan	1,407,125 ± 320,223	256,382 ±99,500	64 ± 10	47 ± 7
Rentan Pangan	1,377,327 ± 362,152	312,876 ±129,600	101 ± 19	76 ± 5
Rawan Pangan	1,559,319 ± 554,843	221,426 ±111,315	66 ± 12	73 ± 6

Tabel 7. Hasil analisis korelasi *pearson product moment* faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan RT petani padi

No	Variabel	Korelasi (r)	Signifikansi (p)
1	Usia suami (tahun)	0.264*	0.032
2	Usia istri (tahun)	0.264*	0.032
3	Jumlah anggota keluarga (orang)	-0.258*	0.037
4	PengalamanUsahatani (tahun)	0.120	0.333
5	Pendapatan usahatani padi (Rp/bulan)	0.268*	0.030
6	Total Pengeluaran RT (Rp/bulan)	0.329**	0.007

Keterangan:

r: Korelasi *Pearson Product Moment*

\* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0.05$ )

\*\* : Nyata pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0.01$ )